

IMPLEMENTASI METODE *MAKE A MATCH* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 2 SATUI KABUPATEN TANAH BUMBU TAHUN AJARAN 2022/2023

I Made Karta
SMP Negeri 2 Satui
Email: madekarta76@gmail.com

ABSTRAK

Penerapan metode belajaran *Make A Match* adalah strategi belajaran aktif yang cukup efektif dalam menumbuhkan pemahaman serta partisipasi peserta didik. Metode ini mengaitkan peserta didik dalam menghubungkan konsep-konsep yang terkait, sehingga memperkuat ingatan dan pemahaman mereka. Seberapa efektifkah penerapan model belajaran *Make A Match* dalam memperbaiki masalah belajar peserta didik dalam bidang study Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti?,serta aspek-aspek apa saja yang memberi kesan keefektifan menggunakan metode belajar *Make A Match* dalam konteks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti?. Metode belajar *Make A Match* adalah salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman serta partisipasi peserta didik dalam belajar. observasi dilakukan di SMP negeri 2 Satui di Kelas VII yang kapasitas peserta didik dalam bidang study Agama Hindu masih kecil. Tujuan menulis penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah model belajar *Make A Match* mampu memperbaiki proses belajar peserta didik. Metode pengumpulan datanya adalah tes hasil belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah model belajar *Make A Match* mampu memperbaiki hasil belajar peserta didik. Ini terbukti dari hasil yang didapat dari awalnya 15% dari siklus I menjadi 85% dan dari siklus II menjadi 97%. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah metode belajar *Make A Match* mampu memperbaiki proses belajar peserta didik.

Keywords: Metode belajar *Make A Match*, proses Belajar.

ABSTRACT

The application of the Make A Match learning method is an active learning strategy that is quite effective in fostering student understanding and participation. This method engages students in connecting related concepts, thereby strengthening their memory and understanding. How effective is the application of the Make A Match learning model in improving students' learning problems in the field of study of Hindu Religious Education and Moral Ethics?, and what aspects give an impression of the effectiveness of using the Make A Match learning method in the context of Hindu Religious Education and Moral Ethics? . The Make A Match learning method is an effective method for increasing students' understanding and participation in learning. Observations were carried out at Satui 2 Public Middle School in Class VII where the student capacity in the field of Hindu religious studies was still small. The purpose of writing this classroom action research is to find out whether the Make A Match learning model is able to improve students' learning processes. The data collection method is a learning outcomes test. The data analysis method is descriptive. The results obtained from this research are that the Make A Match learning model is able to improve student learning outcomes. This is evident from the results obtained from initially 15% from cycle I to 85% and from cycle II to 97%. The conclusion obtained from this research is that the Make A Match learning method is able to improve students' learning process.

Keywords: Make A Match learning method, learning process.

PENDAHULUAN

Karakteristik belajar Agama Hindu lebih memfokuskan demi mencetak peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkhlahk mulia serta peningkatan potensi spiritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Proses mengkonstruksi pengetahuan ini memerlukan kreatifitas pendidik untuk menciptakan "PAIKEM-GEMBROT" (belajar aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot) sehingga peserta didik dapat berpartisipasi aktif yang pada akhirnya mereka punya pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator dan motivator. Pendidikan didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun berkelompok dengan tujuan untuk mendewasakan manusia (Sugihartono, 2012:3-4). Menurut Djamarah dan Zain (Sulisti, 2014:1), bahwa pendidik mempunyai tanggung jawab yang lumayan penting dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam menyiapkan maupun mengadakan pembelajaran. Setiap bidang study, baik bahan ajar yang dapat disajikan secara jelas, mempunyai nilai dan karakteristik tertentu yang mendasari bahan ajar itu sendiri. Untuk itu, sudah semestinya guru pendidikan agama Hindu mengerti materi pelajaran dan memahami metode-metode belajar yang inovatif yang sesuai dengan tujuan belajar sampai kegiatan pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan baik.

Menurut Joyce (dalam Trianto, 2007) metode belajar merupakan suatu kegiatan maupun suatu strategi yang digunakan untuk pedoman dalam menyusun pembelajaran di kelas maupun belajar dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain. Selanjutnya setiap metode belajar dapat mengarahkan kita ke dalam mendesain belajar untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu indikator keberhasilan tujuan pembelajaran di SMP Negeri 2 Satui, ditentukan dalam pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai dalam setiap bidang study dalam hal ini KKM untuk bidang study Agama Hindu kelas VII adalah 77.

Sekolah merupakan suatu proses upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan prilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010:2). Perubahan tingkah laku siswa di sekolah dapat terbentuk melalui kegiatan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dalam proses pembelajaran. Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh perencanaan yang dilakukan oleh guru dalam setiap proses pembelajaran. pendidik mempunyai tanggung jawab sangat penting dalam upaya untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan oleh peserta didik. Untuk dapat melaksanakan peran tersebut seorang pendidik harus benar-benar menguasai dan dapat menerapkan metode-metode belajar. Kesesuaian metode belajar yang digunakan juga sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak peniring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa. Hasil belajar adalah kemampuan aktual yang diukur secara langsung. Hasil pengukuran belajar inilah akhirnya akan mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah dicapai. Banyak hal yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa baik yang berasal dari dalam siswa (internal) atau dari luar siswa itu sendiri (eksternal). Penyebab yang datang dari dalam siswa seperti kurangnya minat dan motivasi belajar dapat berdampak pada rendahnya aktivitas belajar. Aktivitas guru yang mendominasi kegiatan pembelajaran sedangkan siswa bersifat pasif yang hanya menerima informasi dengan mencatat saja juga berdampak pada rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Untuk dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa guru harus lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran. Guru sebagai pelaksana pembelajaran dituntut selalu melaksanakan inovasi-inovasi pembelajaran demi keberhasilan siswa untuk menempuh pendidikan dengan kualitas yang lebih baik.

Pendidikan Agama di tingkat Sekolah Menengah Pertama merupakan pendidikan tahap lanjut, pada tahap lanjut inilah penanaman konsep-konsep dasar tentang pendidikan Agama Hindu dimulai. Penanaman konsep tahap awal hendaknya dilakukan dengan tepat dan benar sehingga menjadi pondasi yang kuat untuk nantinya dikembangkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus mengetahui apa yang menjadi keperluan peserta didik dalam belajar. Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performances-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.

Untuk mencapai tujuan tersebut iklim belajar mengajar perlu dibenahi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembelajaran masih bersifat eksposisi yakni model pembelajaran yang berpusat pada pendidik, sedangkan keberadaan peserta didik sebagai anak yang aktif dan kreatif masih kurang diperhatikan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas, penulis menggunakan metode *Make A Match* (mencari pasangan) untuk membangkitkan semangat peserta didik pada pembelajaran bidang study agama Hindu.

Agama Hindu merupakan salah satu bidang study wajib yang harus diberikan dan merupakan bidang study yang di uji secara Nasional. Kepuasan seorang pendidik adalah ketika program belajar sesuai dengan target yang diinginkan, keberadaan peserta didik dan pendidik di kelas menyenangkan, hal tersebut terlihat dari antusias keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, misalnya peserta didik aktif bertanya, menjawab pertanyaan, menanggapi jawaban, mampu mempresentasikan, mencatat apa yang telah dibahas, melaksanakan tugas selesai pada waktunya, dan ketika ulangan sesuai dengan nilai KKM, namun pada kenyataannya pendidik sering menemukan peserta didik yang pasif, acuh tak acuh mengikuti pelajaran, malas membaca dan malas mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah (PR), bahkan pada saat jam pelajaran peserta didik sering ijin ke luar/kamar kecil, setelah dikonfirmasi ternyata peserta didik banyak yang mengatakan pelajaran Agama Hindu membosankan, karena banyak istilah-istilah bahasa Sansekerta dan Jawa kuno, walaupun sudah di terjemahkan kedalam Bahasa Indonesia yang akibatnya banyak peserta didik yang hasil belajarnya belum mencapai KKM.

Apabila kita melaksanakan kegiatan membaca kita ingat 10% dari yang kita baca. Apabila kita melaksanakan kegiatan mendengar maka kita akan ingat 20% dari yang kita dengar. Apabila kita melaksanakan kegiatan melihat maka kita ingat 30% dari apa yang kita lihat. Apabila kita melaksanakan kegiatan melihat dan mendengar kita ingat 50% dari yang kita lihat dan kita dengar. Apabila kita melaksanakan kegiatan mengatakan, maka kita ingat 70% dari yang kita katakan. Apabila kita melaksanakan kegiatan mengatakan dan melaksanakan, maka kita ingat 90% dari apa yang kita katakan dan kita laksanakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti yakin bahwa metode belajar *Make A Match* bila diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran bidang study Agama Hindu pada siswa Kelas VII Semester II SMP Negeri 2 Satui Tahun Pelajaran 2022 / 2023 hasilnya akan meningkat.

METODE PENELITIAN

Observasi ini dilakukan di SMPN 2 Satui dengan alamat sebanban 4 Blok E desa Wonrejo Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu.observasi ini dilakukan di semester II tahun ajaran 2022/2023 selama 3 bulan dari bulan januari sampai dengan Maret 2022.

Melakukan observasi ini mengikuti tingkatan-tingkatan observasi aksi kelas yang terdiri atas 4 tingkatan yaitu tingkat perencanaan, tingkat pelaksanaan tindakan, tingkat penilaian dan tingkat Refleksi. melakukan aksi terdiri dari 2 periode. Setiap periode terdiri atas 3 kali kegiatan.

Prosedur oservasi bisa dijelaskan dengan bagan sebagai berikut:



Perencanaan Siklus 1, kegiatan pertama dalam PTK adalah membuat perencanaan. Rencana yang dibuat adalah : 1) Menentukan masalah penelitian dengan menyebarkan angket peserta didik; 2) Mengidentifikasi faktor hambatan dalam pembelajaran Agama Hindu sebelumnya dan mencari alternatif pemecahannya; 3) Merumuskan alternatif tindakan yang akan dilakukan dalam belajar Agama Hindu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik; 4) Merancang pelaksanaan pembelajaran Agama Hindu kelas VII dengan menggunakan Metode belajar *Make A Match*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tindakan, dari seluruh proses kegiatan pembelajaran di siklus I terjadi peningkatan walaupun prosentasinya kecil, untuk lebih jelasnya prosentase peningkatan keaktifan peserta didik dapat dilihat pada grafik.

Grafik 01. Keaktifan Peserta didik Siklus 1

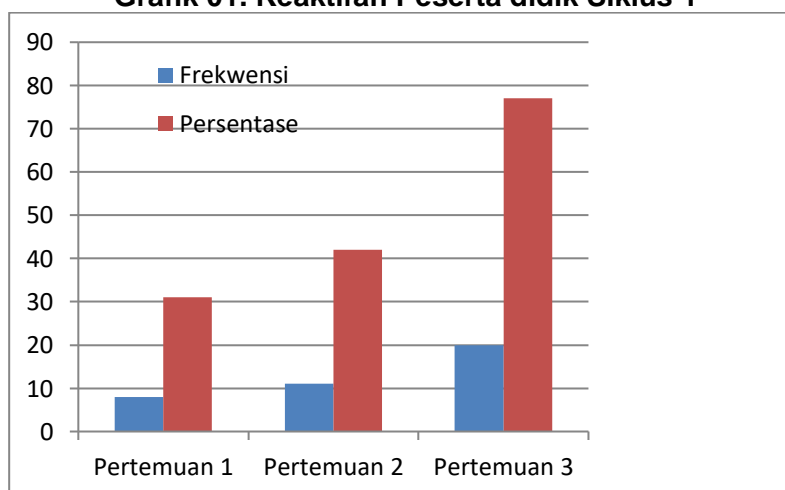


Diagram di atas menjelaskan siswa yang ikut serta aktif ketika belajar di kegiatan 1 mencapai 8 (31) % peserta didik, di kegiatan ke 2 naik menjadi 11 (42 %) siswa, dengan demikian terjadi kenaikan sebanyak 10 % dan di kegiatan ke 3 naik lagi menjadi 20 (77 %), terjadi kenaikan sebesar 35% dari kegiatan ke dua, dengan demikian kenaikan setiap tingkatan rata-rata sebesar 23% hal tersebut menunjukkan peserta didik telah mulai menyenangi pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

Bersumber pada lembar observasi guru di tingkat 1 didapat data sebagai berikut,

pada tabel.

Tabel 01. Observasi Pendidik Siklus 1

No	Perilaku	Observasi			Jml	%
		1	2	3		
1	Membuka pelajaran dengan appersepsi	1	1	1	3	100
2	Menjelaskan tujuan pembelajaran	1	1	1	3	100
3	Menggunakan media pembelajaran	1	1	1	3	100
4	Melaksanakan pembelajaran dengan urutan yang logis	1	1	1	3	100
5	Menerapkan perhatian secara individual	0	1	1	3	67
6	Melaksanakan pembelajaran kelompok	0	1	1	2	67
7	Mengelola waktu pembelajaran tepat waktu	1	0	1	2	67
8	Menangani pertanyaan dan tanggapan peserta didik	1	1	1	3	100
9	Memberikan penguatan terhadap materi pembelajaran.	0	0	1	1	33
10	Memberikan apresiasi terhadap tugas peserta didik.	0	1	1	1	67
Rata-rata %		70	75	100	-	80

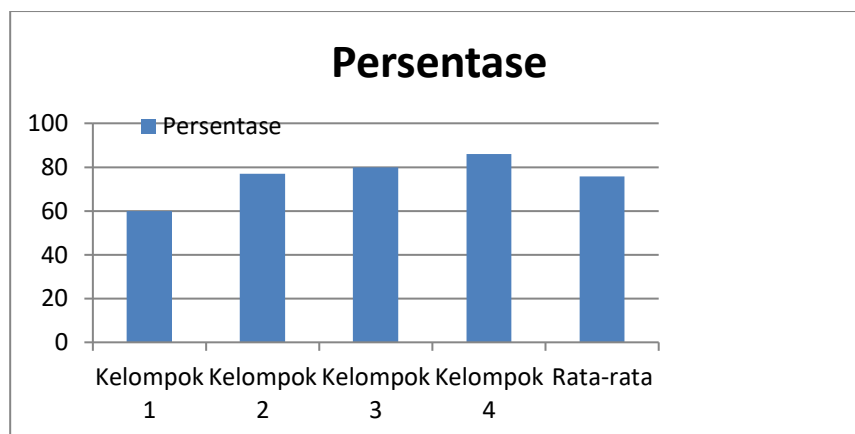
Tabel 02. Prosentase Nilai Diskusi Kelompok Siklus 1

Kelompok	1	2	3	4	Skor	%	Ket
I	3.2	3.3	3.0	2.5	3.0	60	T.tuntas
II	4.5	4.3	3.3	2.6	3.9	77	Tuntas
III	4.2	4.3	4.0	4.0	4.0	80	Tuntas
IV	4.3	4.2	4.4	4.3	4.3	86	Tuntas
Rt-2	4.05	4.025	3.675	3.35	3.8	75.75	Tuntas
%	81	80.5	73.5	67	76		

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan pada kolom (1) kerja sama dalam kelompok telah mencapai skor 4.0 (80 %) dari kemampuan yang diharapkan, hanya kelompok I yang belum baik (3.2), sedangkan 3 kelompok sudah memperoleh skor ≥ 4 (80 %), pada kolom 2 kemampuan peserta didik mempresentasikan hasil kelompoknya memperoleh skor 4.0 (80

%), sebanyak 4 kelompok telah memenuhi KKM, dari 2 kelompok yang kurang memenuhi KKM dan kemampuan bertanya mencapai skor 3.0 (60 %) dan kemampuan menjawab dan menanggapi pertanyaan sebesar 2.7 (54 %), sedangkan rata-rata hasil diskusi kelompok sebesar 67 %, hal tersebut menunjukkan hasil belajar peserta didik dalam diskusi kelompok belum mencapai hasil yang diharapkan. Untuk mengetahui gambaran hasil diskusi kelompok lihat grafik berikut :

Grafik 02. Prosentase Nilai Diskusi Kelompok Siklus 1



Berdasarkan grafik di atas diperoleh data nilai yang diperoleh kelompok 1 sebesar 60 %, berarti tidak tuntas, kelompok II memperoleh nilai 77 %, berarti sudah tuntas, kelompok 3 memperoleh nilai 80 % dan sudah tuntas, kelompok IV memperoleh nilai 86 tuntas, dengan demikian pada siklus 1 baru ada 3 kelompok yang sudah tuntas (60 %), dan 2 kelompok tidak tuntas (40 %), secara keseluruhan pada siklus 1 rata-rata kelas (daya serap) baru mencapai 70 %.

Pada akhir siklus 1 diperoleh data tes tertulis sebagai berikut, peserta didik yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal 77 sebanyak 85 %, berarti terjadi kenaikan sebanyak 62 % hasil penilaian harian pra siklus (15 %), sedangkan daya serap (rata-rata) siswa memperoleh 80 %, berarti naik 24 % dari hasil penilaian harian pra siklus sebanyak 56 %.

Pada penjelasan di atas bisa disimpulkan maka di siklus 1 : 1) guru dan siswa sangat antusias terhadap metode belajar *Make A Match*, karena peserta didik punya kebebasan menyampaikan dan mengemukakan pendapat; 2) guru cuma menjadi motivator saja, sementara itu siswa betul-betul aktif mencari informasi untuk data peyajian dan menjawab pertanyaan siswa lain; 3) Siswa yang sebelumnya pasif akan berusaha ikut aktif karena bertanggung jawab terhadap pribadi maupun kelompoknya; 4) siswa dan guru terkait penggunaan metode belajar *Make A Match* dan patut diterapkan dalam pelajaran Agama Hindu.

Perencanaan Siklus 2, dilaksanakan dengan merancang materi pelajaran; Pendidik membuat Rencana Program Pembelajaran yang sudah diperbaiki pada refleksi tingkat pertama dan tetap menerapkan model pembelajaran *Make A Match*. Pendidik membuat instrumen penelitian yaitu lembar angket untuk peserta didik dan lembar observasi untuk pendidik, format penilaian diskusi kelompok dan soal ulangan akhir siklus 2.

Pendidik menuliskan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari yaitu, Menguraikan pengertian upaweda, dan menyebutkan jenis-jenis upaweda. Kemudian pendidik memberi pertanyaan kepada peserta didik tentang pengertian upaweda, pertemuan sebelumnya, peserta didik yang bernama Supiani menjawab dengan benar, dan dijawab serentak oleh peserta didik lain, dan pendidik memberikan apresiasi terhadap peserta didik yang berhasil menjawab pertanyaan pendidik. Kemudian pendidik melontarkan beberapa pertanyaan tentang pengertian upaweda kepada siswa, dan 4 orang siswa menjelaskan dan ditanggapi oleh peserta didik yang lain, kemudian dilakukan penguatan oleh pendidik.

Pendidik menjelaskan tentang materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan tanya jawab tentang materi tersebut. Pada pertemuan ini peserta didik lebih aktif mengikuti proses pembelajaran dibanding aktifitas peserta didik pada pertemuan pertama putaran 1, sebab pada pertemuan ini ada 6 siswa ikut berpartisipasi aktif menjelaskan pertanyaan guru, kemudian dalam pertemuan pertama putaran kedua ini terdapat 8 siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan pendidik. Pada akhir pertemuan pendidik membagikan LKS untuk dikerjakan secara berkelompok sebagai bahan diskusi pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan lembar observasi keaktifan peserta didik pada putaran II terlihat peserta didik lebih aktif mengikuti proses pembelajaran. Pada pertemuan pertama sebanyak 8

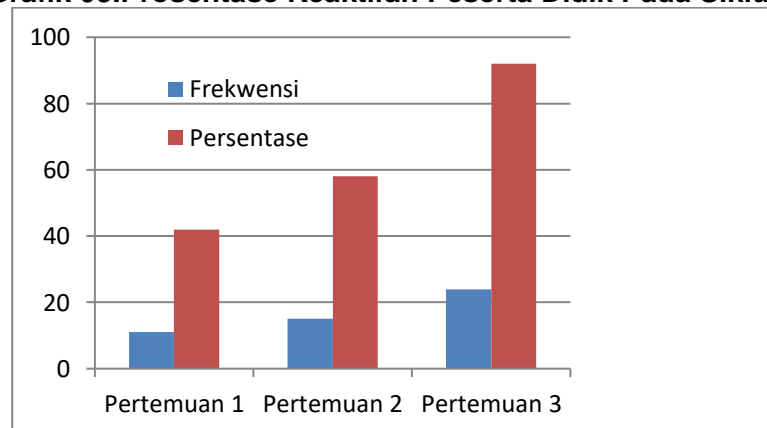
peserta didik yang bertanya, menjawab pertanyaan pendidik, sedangkan pada pertemuan ke dua peserta didik yang aktif bertanya, menjawab dan menanggapi pertanyaan sebanyak 11 peserta didik, dan pada pertemuan ke tiga meningkat sekali menjadi 18 orang peserta didik. Untuk lebih jelasnya lihat tabel.

Tabel 03. Frekuensi Keaktifan Peserta didik Pada Siklus 2

Pertemuan	Frekuensi	Prosentase
1	11	42
2	15	58
3	24	92

Tabel di atas menjelaskan bahwa selama pembelajaran pada siklus II dari 26 peserta didik, pertemuan ke satu peserta didik yang bertanya sebanyak 11 orang (42%), hal tersebut terjadi karena pendidik belum maksimal dalam memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran walaupun bila dibandingkan pada siklus I pertemuan ini sudah menunjukkan peningkatan. Pada pertemuan ke dua sebanyak 15 peserta didik (58 %) yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, berarti telah terjadi peningkatan dari sebelumnya, dan pada pertemuan ke tiga sebanyak 24 peserta didik (92 %) peserta didik yang aktif dalam pembelajaran. Dari seluruh proses kegiatan pembelajaran pada siklus II terjadi peningkatan yang menggembirakan, untuk lebih jelasnya prosentase peningkatan keaktifan peserta didik dapat dilihat pada grafik.

Grafik 03. Prosentase Keaktifan Peserta Didik Pada Siklus 2



Berdasarkan grafik di atas menggambarkan keaktifan peserta didik pada siklus II pertemuan pertama sebanyak 11 peserta didik (42%), dan pada pertemuan ke dua menjadi 15 peserta didik (58 %) berarti ada peningkatan sebesar 15 %, dan pada pertemuan ke tiga peserta didik yang bertanya sebanyak 24 orang (92 %) berarti meningkat 35 %. Pada siklus ke 2 sebagian besar peserta didik ingin diberikan kesempatan untuk bertanya dan lebih berani mengemukakan pendapatnya, dengan demikian pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengaktifkan peserta didik pada pembelajaran Agama Hindu.

Berdasarkan lembar observasi pendidik pada kegiatan belajar siklus 2 diperoleh data sebagai berikut, pada tabel

Tabel 04. Observasi Pendidik pada siklus 2

No	Perilaku	Ob 1	Ob 2	Ob 3	Jmlh	%
1	Membuka pelajaran dengan apersepsi	1	1	1	3	100
2	Menjelaskan tujuan pembelajaran	1	1	1	3	100
3	Menggunakan media pembelajaran LCD	1	1	1	3	100
4	Melaksanakan pembelajaran dengan urutan yang logis	1	1	1	3	100

5	Menerapkan perhatian secara individual	0	1	1	2	67
6	Melaksanakan pembelajaran kelompok	0	1	1	2	67
7	Mengelola waktu pembelajaran tepat waktu	1	1	1	2	100
8	Menangani pertanyaan dan tanggapan peserta didik	1	1	1	3	100
9	Memberikan penguatan terhadap materi pembelajaran.	1	1	1	3	100
10	Memberikan apresiasi terhadap tugas peserta didik.	1	1	1	1	100
	Rata-rata	80	100	100		90

Berdasarkan tabel observasi pendidik pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pendidik telah 100 % melakukan pembukaan dengan apersepsi dalam setiap proses pembelajaran, pendidik selalu menjelaskan tujuan pembelajaran (100%), pendidik selalu menggunakan media pembelajaran elektronik yaitu LCD dan melaksanakan pembelajaran dengan urutan yang logis (100%), tetapi ada yang harus diperbaiki yaitu pendidik lebih banyak memperhatikan peserta didik secara individual masih 67 % karena pada pertemuan pertama pendidik masih kurang memberikan perhatian secara individual.

Pembelajaran kelompok tidak dapat dilakukan pada pertemuan pertama hal tersebut disebabkan pendidik masih menyampaikan materi pembelajaran (67%). Pada siklus ke 2 pendidik sudah dapat mengelola waktu dengan baik (100%), sehingga kegiatan belajar selesai tepat dengan waktu yang tersedia. Dalam menanggapi pertanyaan dan jawaban peserta didik sudah dilakukan, sehingga peserta didik merasa puas. Pendidik selalu memberikan penguatan terhadap materi yang telah dibahas maupun jawaban peserta didik (100%). Pendidik dalam memberikan apresiasi terhadap peserta didik sudah lebih baik (100%).

Selama pembelajaran berdasarkan data penilaian kegiatan belajar siklus 2 diperoleh disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 05. Prosentase Nilai Hasil Diskusi Kelompok pada Siklus 2

Kelompok	1	2	3	4	Skor	Nilai	Ket
I	4.2	3.3	4.0	3.5	3.8	76	Tidak Tuntas
II	4.5	4.3	4.0	4.0	4.0	80	Tuntas
III	4.2	4.3	4.3	4.0	4.2	84	Tuntas
IV	4.3	4.2	4.4	4.3	4.3	86	Tuntas
Rt-2	4.05	4.025	3.675	3.35	4.1	81	Tuntas
%	81	80	77	67	82	81	Tuntas

Tabel di atas menjelaskan bahwa nilai diskusi kelompok II, III, IV, tuntas, dengan perolehan nilai ≥ 77 , hanya 1 kelompok yang tidak tuntas yaitu kelompok I dengan nilai ≤ 77 , dari tabel di atas diketahui kemampuan presentasi telah mencapai KKM, yaitu dengan skor 4.4 (88%), kemampuan bekerja sama juga sudah mencapai KKM yaitu skor 4.4 (88%). Kemampuan bertanya juga sudah mencapai KKM yaitu 3.5 (70%), dan yang belum mencapai KKM adalah kemampuan menanggapi pertanyaan teman dan pendidik sebesar 3.2 (64%). Dengan demikian pendidik masih harus berjuang agar seluruh peserta didik memiliki keberanian untuk bertanya, menjawab dan menanggapi pertanyaan pada saat pembelajaran.

Pada siklus 2 diperoleh data tes tertulis akhir siklus sebagai berikut, peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar dengan KKM 77 sebesar 96 %, berarti mengalami peningkatan sebesar 12 % dari siklus 1 sedangkan daya serap (rata-rata) peserta didik mencapai 85,65%, berarti meningkat 9,65% dari siklus 1 sebesar 76%, dengan dikan penerapan metode *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Agama Hindu.

Setelah kegiatan pembelajaran siklus 2 pendidik meminta peserta didik mengisi

lembar angket untuk mengetahui tanggapan peserta didik tentang penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode *Make A Match*. Pada kegiatan tersebut diperoleh data sebagai berikut, lihat tabel.

Tabel 06. Prosentase Respon Peserta didik Pada Akhir Siklus 2

No	Pertanyaan	Prosentase (%)		
		SK	KS	TS
1	Menyukai pelajaran Agama Hindu	95	5	0
2	Menyukai pendidik dalam mengajar Agama Hindu	95	5	0
3	Suka mengerjakan tugas kelompok	70	30	0
4	Suka belajar diskusi kelompok	80	20	0
5	Metode diskusi tipe <i>Make A Match</i>	80	20	0
6	Presentasi secara berkelompok	85	15	0
7	Pendidik memuji presentasi yang bagus	85	15	0
8	Bertanya pada kelompok lain	75	25	0
9	Menjawab pertanyaan teman	20	65	15
10	Menanggapi pertanyaan teman/ pendidik	60	30	10
	Rata-rata	75	23	2

Keterangan :

SK : Suka

KS : Kurang

suka TS :

Tidak Suka

Berdasarkan tabel di atas yang merupakan hasil angket respon peserta didik setelah siklus ke 2 menunjukkan respon yang positif, hal ini terlihat pada tabel 8, bahwa 95 % peserta didik menyukai pelajaran Agama Hindu, dan 5 % saja yang kurang suka, tidak ada peserta didik yang tidak menyukai pelajaran Agama Hindu. Peserta didik sudah 95 % menyukai pendidik dalam mengajar Agama Hindu, dan hanya 5 % yang kurang suka, ini merupakan faktor yang menyenangkan bagi seorang pendidik, dengan demikian jika peserta didik sudah menyukai pelajaran Agama Hindu berarti akan mudah mencapai hasil belajar yang diharapkan. Setelah menerapkan model pembelajaran *Make A Match* ternyata peserta didik memahami materi yang diajarkan dan tampak sekali perkembangan penguasaan materi yang diajarkan karena aktivitas peserta didik dan rasa ingin tahu ditunjukkan namun masih ada yang harus diperhatikan oleh pendidik yaitu dibiasakan untuk memotivasi peserta didik untuk bertanya, menjawab pertanyaan dan menanggapi jawaban baik dari teman atau pendidik.

Berdasarkan pelaksanaan pada siklus ke 2 dapat dilihat kelebihan metode pembelajaran tipe *Make A Match* dapat digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu, karena peserta didik merasa senang, peserta didik yang kurang aktif menjadi aktif dan peserta didik yang kurang berani menjadi berani mengemukakan pendapat. Hasil belajar peserta didik selalu meningkat tiap siklus dan mencapai nilai di atas KKM.

Kelemahannya adalah pendidik harus pandai mengelola waktu agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Pendidik harus pandai memotivasi peserta didik agar peserta didik mampu berkomunikasi secara maksimal dalam pembelajaran.

Untuk mengetahui apakah metode kooperatif tipe *Make A Match* sudah berjalan dengan baik dan dapat memberikan pengaruh yang positif dalam Agama Hindu, dilakukan

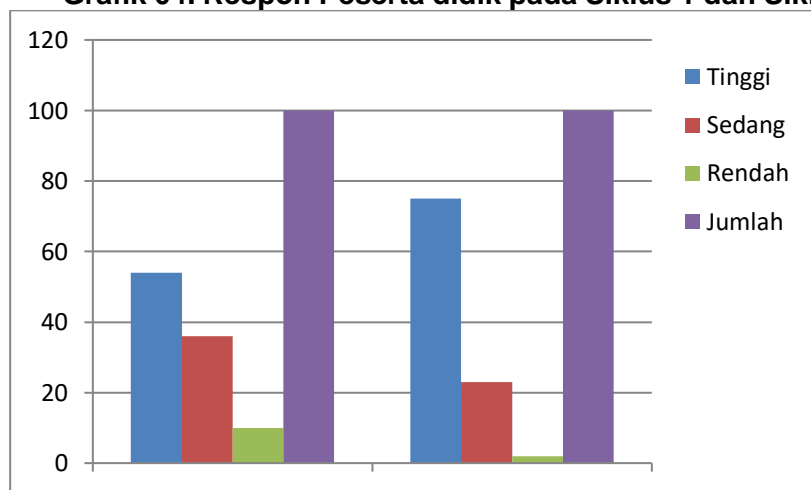
perbandingan pengamatan antara siklus I dan siklus 2. Prosentase peningkatan dapat dilihat pada tabel .

Tabel 07. Perbandingan Respon Peserta didik pada Siklus I dan 2

Periode	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
Siklus I	54	36	10	100
Siklus 2	75	23	2	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa secara klasikal peserta didik yang memiliki respon tinggi pada siklus I sebesar 54 % dan 75 % pada siklus 2 berarti ada peningkatan sebesar 21 %, sedangkan peserta didik yang memiliki respon sedang pada siklus I sebesar 36 % dan pada siklus ke 2 sebesar 23 %, dengan demikian menurun 13 % hal tersebut dikarenakan peserta didik yang memiliki respon positif bertambah, dan peserta didik yang memiliki respon rendah pada siklus I sebesar 10 % dan pada siklus sebesar 2 % berarti menurun sebesar 8 %. Dengan demikian selama penelitian respon positif peserta didik sangat baik, sebesar 98 % peserta didik menyukai pembelajaran yang dilaksanakan, tinggal 2 % peserta didik yang belum menyukai pembelajaran yang diikuti. Untuk lebih jelasnya gambaran respon peserta didik selama penelitian dapat dilihat pada grafik.

Grafik 04. Respon Peserta didik pada Siklus 1 dan Siklus 2



Respon peserta didik terhadap proses pembelajaran meningkat dari 54 % yang menyukai proses pembelajaran menjadi 75 % berarti ada peningkatan 21 %, dan peserta didik yang kurang menyukai proses pembelajaran berkurang dari 36 % menjadi 23 %, berarti meningkat 13 %, sedangkan peserta didik yang tidak menyukai proses pembelajaran menurun dari 10 % menjadi 2 % berarti peningkatan ke arah positif meningkat 8 %. Jika disimpulkan respon peserta didik terhadap proses pembelajaran yang diterapkan meningkat sangat baik dari 90 % menjadi 98 %, tinggal 2 % yang responnya rendah, dengan demikian penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat digunakan sebagai alternatif meningkatkan minat peserta didik dan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Agama Hindu.

Perbandingan prosentase perilaku pendidik pada proses pembelajaran siklus 1 dan 2. Prosentase peningkatan perilaku pendidik dari siklus I ke siklus 2 dapat dilihat pada tabel.

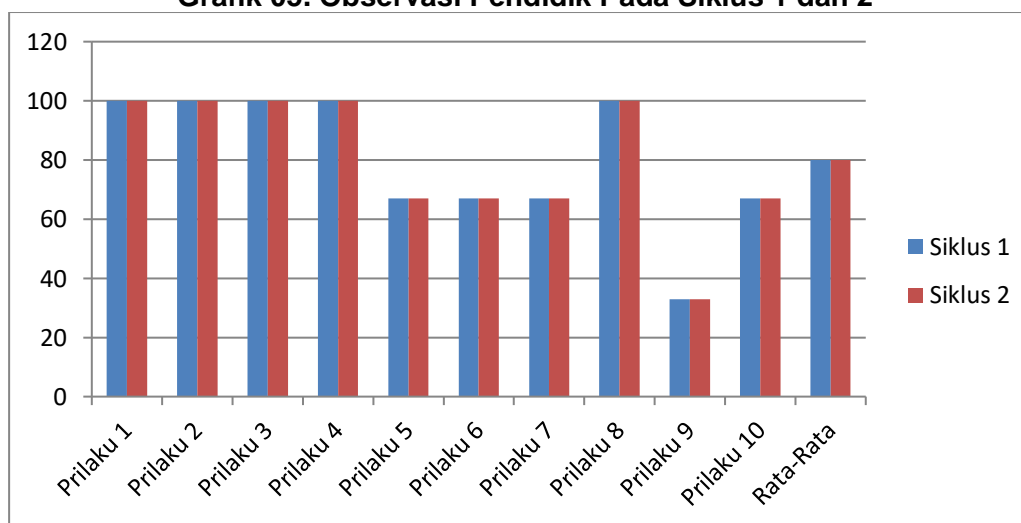
Tabel 08. Perbandingan Observasi Pendidik pada Siklus 1 dan 2

No	Perilaku Pendidik	Siklus I	Siklus II	Deskripsi
1	Membuka pelajaran dengan apersepsi	100	100	Meningkat
2	Menjelaskan tujuan pembelajaran	100	100	Meningkat

3	Menggunakan media pembelajaran	100	100	Meningkat
4	Melaksanakan pembelajaran dengan urutan yang logis	100	100	Meningkat
5	Menerapkan perhatian secara individual	67	67	Perlu perbaikan
6	Melaksanakan pembelajaran kelompok	67	67	Perlu perbaikan
7	Mengelola waktu pembelajaran tepat waktu	67	100	Meningkat
8	Menangani pertanyaan dan tanggapan peserta didik	100	100	Meningkat
9	Memberikan penguatan terhadap materi pembelajaran.	33	100	Meningkat
10	Memberikan apresiasi terhadap tugas peserta didik.	67	100	Meningkat
	Rata-rata	80	93	Meningkat

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui pendidik telah berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai yang diharapkan pada lembar observasi pendidik, tetapi pendidik belum dapat memberikan perhatian terhadap peserta didik secara maksimal dan belum dapat sepenuhnya melaksanakan pembelajaran kelompok, hal tersebut tergantung situasi pada saat pembelajaran. Pendidik telah dapat mengelola waktu, menanggapi pertanyaan dan tanggapan peserta didik, dan memberikan penguatan materi pembelajaran dan tidak lupa memberikan apresiasi terhadap keberhasilan peserta didik pada siklus ke dua. Dapat disimpulkan pada siklus ke dua telah terjadi perbaikan pembelajaran dari 80 % menjadi 93 % berarti ada peningkatan sebesar 13 %. Untuk lebih jelasnya lihat grafik berikut.

Grafik 05. Observasi Pendidik Pada Siklus 1 dan 2



Grafik di atas menggambarkan perilaku pendidik selama penelitian, dari pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat pendidik telah melakukan pembelajaran dengan baik terlihat pendidik telah 100 % melakukan pembelajaran dengan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi pembelajaran dengan urutan yang logis, selalu menggunakan media pembelajaran yaitu LCD baik pada siklus I maupun siklus 2, sedangkan perhatian terhadap peserta didik secara individual masih harus diperbaiki karena baru mencapai 67 % pada siklus 1 maupun ke 2 , hambatan yang dihadapi oleh pendidik adalah keterbatasan waktu dan kemampuan pendidik. Pendidik dalam pembelajaran kelompok sudah tercapai secara maksimal, walaupun baru pada pertemuan ke 3 siklus 2 telah dilakukan maksimal. Pendidik telah berusaha mengelola waktu secara maksimal tetapi pada siklus 1 mencapai 67 % dan dapat mengelola waktu 100 % pada siklus 2 .

Pada siklus 1 pendidik belum selalu memberikan penguatan terhadap materi yang di bahas, tetapi pada siklus 2 hal tersebut sudah dilaksanakan secara maksimal. Pendidik telah berusaha memberikan kesempatan untuk peserta didik aktif bertanya, menjawab, dan menanggapi pertanyaan yang muncul pada proses pembelajaran. Pada siklus 1 pendidik belum secara maksimal memberikan apresiasi terhadap keberhasilan peserta didik, dan pada siklus 2 pendidik telah berusaha memberikannya pada setiap pertemuan. Dari lembar observasi pendidik dapat disimpulkan pendidik telah melakukan semua indikator yang diharuskan dalam penerapan metode *Make A Match* walaupun masih ada beberapa kelemahan yang harus diperbaiki yaitu lebih dapat memberikan perhatian secara individual dan pembelajaran kelompok lebih ditingkatkan pada setiap pertemuan, sehingga karakteristik metode *Make A Match* tercapai.

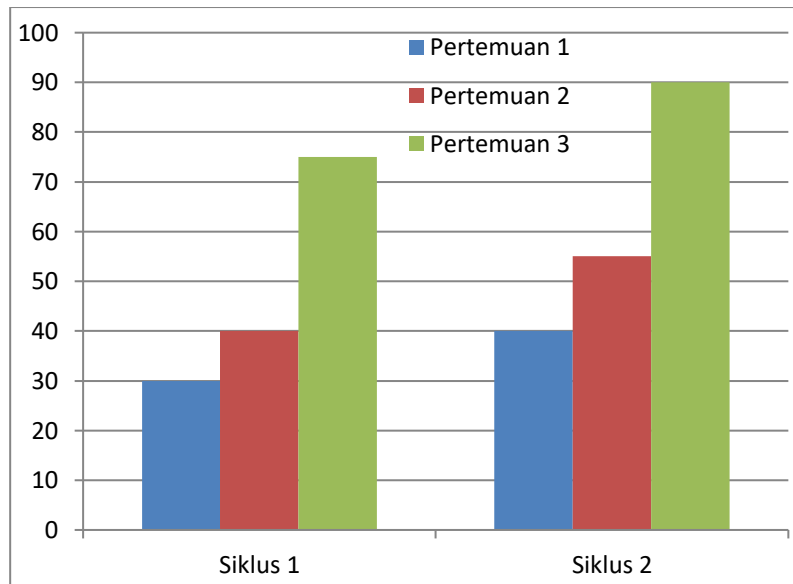
Perbandingan prosentase keaktifan peserta didik pada proses pembelajaran siklus I dan siklus 2. Prosentase peningkatan keaktifan peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 09. Perbandingan Prosentase Keaktifan Peserta Didik Pada Siklus 1 Dan 2

No	Siklus	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
1	I	30	40	75
2	II	40	55	90

Tabel di atas menjelaskan bahwa prosentase keaktifan peserta didik pada kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan terus menerus selama penelitian, pada siklus 1 pertemuan (1) sebesar 30 % dan pada pertemuan ke (2) sebesar 40 % dan pada pertemuan ke (3) sebesar 75 %, dengan demikian telah terjadi peningkatan aktivitas peserta didik pada setiap pertemuan. Prosentase peningkatan pada siklus 1 pertemuan ke satu ke pertemuan ke 2 sebesar 20 %, dan dari pertemuan ke 2 ke pertemuan ke 3 mengalami peningkatan sebesar 35 %, hal tersebut terjadi karena pendidik kurang pandai mengelola waktu pada pertemuan ke 3 sehingga tidak semua peserta didik memiliki kesempatan untuk bertanya. Sedangkan pada siklus ke 2 keaktifan peserta didik sebesar 40% pada pertemuan 1 dan 55% pada pertemuan ke 2 dan 90% pada pertemuan ke tiga, dengan demikian telah terjadi peningkatan keaktifan peserta didik pada setiap pertemuan, yaitu 15 % pada pertemuan 1 ke pertemuan 2 dan 35 % dari pertemuan 2 ke pertemuan ke 3. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode tipe *Make A Match* telah memotivasi peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran Agama Hindu, untuk lebih jelasnya peningkatan peserta didik dapat dilihat pada grafik.

Grafik 06. Perbandingan Prosentase Keaktifan Peserta Didik Pada Siklus 1 dan 2



Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui aktifitas peserta didik meningkat setiap pertemuan baik pada siklus pertama maupun pada siklus ke dua. Siklus I pada pertemuan pertama dari 30 % menjadi 40 % pada pertemuan 2 dan 40% menjadi 55% dan pada pertemuan ke 3 dari 75% menjadi 90% berarti terjadi peningkatan 15% hal tersebut dikarenakan dengan penjelasan yang dilakukan pendidik peserta didik sudah paham kegiatan yang harus dilakukan, peserta didik sudah lebih berani bertanya, menanggapi pertanyaan serta menjawab pertanyaan temannya atau pendidik, dengan demikian berarti peserta didik telah paham dengan pembelajaran yang dilaksanakan. Diskusi kelompok telah dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, hal tersebut memberikan berarti metode *Make A Match* dapat menjadi alternatif membelajarkan peserta didik pada mata pelajaran Agama Hindu.

Berdasarkan data rekapitulasi data nilai diskusi kelompok pada siklus 1 dan 2 diperoleh data sebagai berikut, dapat dilihat pada tabel .

Tabel 10. Perbandingan Prosentase Diskusi Kelompok Pada Siklus 1 Dan 2

Kelompok	Siklus I	Siklus II
I	60	77
II	77	80
III	80	84
IV	86	86
Rata-rata	76	81

Berdasarkan tabel 10 diperoleh data bahwa tiap kelompok diskusi mengalami peningkatan setiap siklus, kelompok 1 dari 60 % pada siklus 1 menjadi 75 % pada siklus ke 2, berarti ada peningkatan sebesar 15 %, kelompok II dari 77 % menjadi 80 % pada siklus 2 berarti ada peningkatan sebesar 3 %, kelompok III dari 80 % menjadi 84 %, kelompok IV dari 86 % tetap sebesar 86 %, semua kelompok telah memenuhi KKM pada siklus ke dua, kecuali kelompok I, sehingga kelompok tersebut perlu dimotivasi lagi pada proses pembelajaran yang lain. Hampir semua kemampuan yang diharapkan yaitu kemampuan presentasi, kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan, kemampuan menanggapi jawaban temannya telah meningkat pada siklus ke dua, yaitu dari 76 % menjadi 81 % pada siklus ke dua, untuk lebih jelasnya peningkatan prosentase kemampuan diskusi peserta didik dapat dilihat pada grafik.

Prosentase peningkatan nilai ulangan yang mencapai KKM dan daya serap peserta didik dapat dilihat pada tabel.

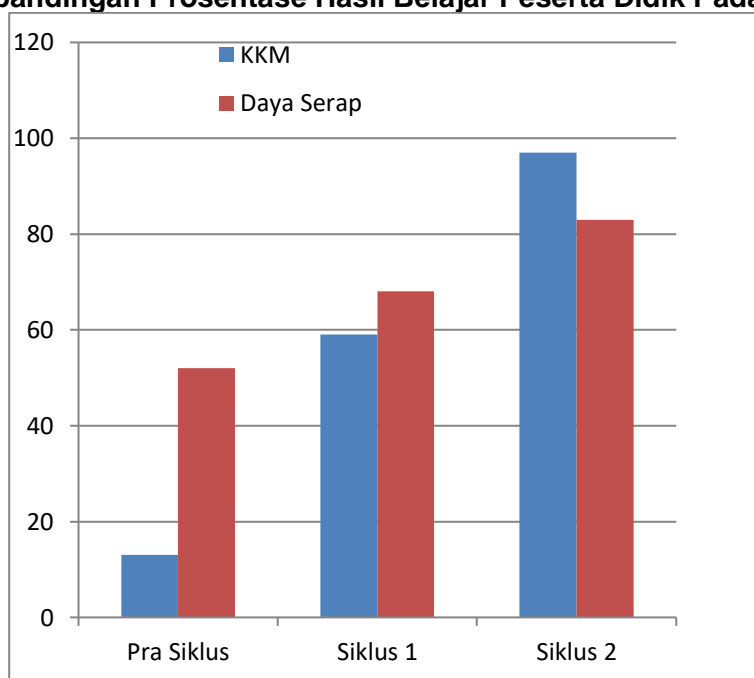
Tabel 11. Perbandingan prosentase hasil belajar pada siklus 1 dan 2

No	Periode	KKM	Daya Serap
----	---------	-----	------------

1	Pre tes	15	52,05
2	Siklus I	85	76,00
3	Siklus 2	97	86,10

Berdasarkan tabel tersebut selama penelitian dapat diketahui pada pre test 13 % peserta didik yang mencapai KKM dan 59 % pada siklus I berarti meningkat 46 %, dan 97 % pada siklus ke 2 berarti hasil belajar meningkat 38 % pada siklus ke 2, sedangkan daya serap peserta didik sebesar 52 % pada pre test dan 68 % pada siklus ke I berarti meningkat 16 % dan 86 % pada siklus ke 2 berarti mengalami peningkatan sebesar 15 % pada siklus ke 2. Untuk lebih jelasnya peningkatan nilai hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 08. Perbandingan Prosentase Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus 1 dan 2



Pada grafik di atas menggambarkan peningkatan hasil belajar yang dicapai ditinjau dari perolehan KKM dan daya serap peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Pada ulangan harian pra siklus nilai peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 15 % dan meningkat menjadi 85% pada siklus ke 1 , berarti mengalami peningkatan sebesar 70%, sedangkan pada siklus ke 2 perolehan KKM sebesar 97 % berarti mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 12%, sedangkan daya serap peserta didik terhadap materi pembelajaran pada siklus 1 sebesar 76 % berarti mengalami peningkatan sebesar 23,05 % dari pra siklus 52,05 %, dan 86,10 % pada siklus ke 2, sehingga terjadi peningkatan sebesar 34,05% dari pra siklus hingga siklus ke 2 dengan demikian maka penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Agama Hindu.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa aktifitas peserta didik meningkat setiap pertemuan baik pada siklus pertama maupun pada siklus ke dua. Siklus I pada pertemuan pertama dari 30 % menjadi 40 % pada pertemuan 2 dan 40% menjadi 55% dan pada pertemuan ke 3 dari 75% menjadi 90% berarti terjadi peningkatan 15% hal tersebut dikarenakan dengan penjelasan yang dilakukan pendidik peserta didik sudah paham kegiatan yang harus dilakukan, peserta didik sudah lebih berani bertanya, menanggapi pertanyaan serta menjawab pertanyaan temannya atau pendidik.

Dengan model pembelajaran *Make A Match* terjadi peningkatan hasil belajar peserta

didik pada mata pelajaran Agama Hindu di kelas VIII SMP Negeri 2 Satui. Hal ini terlihat pada ulangan harian pra siklus nilai peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 15

% dan meningkat menjadi 85% pada siklus ke 1 , berarti mengalami peningkatan sebesar 70%, sedangkan pada siklus ke 2 perolehan KKM sebesar 97 % berarti mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 12%, sedangkan daya serap peserta didik terhadap materi pembelajaran pada siklus 1 sebesar 76 % berarti mengalami peningkatan sebesar 23,05 % dari pra siklus 52,05 %, dan 86,10 % pada siklus ke 2, sehingga terjadi peningkatan sebesar 34,05% dari pra siklus hingga siklus ke 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, & Aswan Zain. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta.: Renika Cipta.
- Slameto, 2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugihartono. (2012). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY press.
- Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta.: Pustaka Nasional.